



Dialog Gereja-Gereja dalam Merawat Alam Tanah Batak untuk Membangun Kesadaran Lingkungan dan Kolaborasi Antar Umat

**Ben Sitompul *, Bona Ventro Simatupang, Eryn Napitupulu, Niar Sagala, Syerafin
Silaban, Riris Johanna Siagian**

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Jl. Sangnawaluh No.6, Pahlawan, Kec.
Siantar Tim., Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara Indonesia 21132

*Penulis Korespondensi: ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id

Abstract. *The worsening ecological crisis, such as the floods that hit Parapat, demands a serious response from various elements of society, including religious institutions. This article highlights the role of the Church, particularly Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), in caring for nature in Tanah Batak as a form of faith and social responsibility. Using theological and socio-cultural approaches, this study analyzes the contribution of HKBP teachings and Pope Francis' call in the encyclical Laudato Si' to the ecological awareness of the people. It emphasizes that the HKBP doctrine of the wholeness of creation and community-based ecological movements can be transformative solutions to environmental degradation. Through a case study of flooding in Parapat, this article demonstrates the urgency of church involvement in ecological advocacy and environmental education, and the importance of synergy between faith, Batak culture, and concrete action for the sustainability of God's creation. The HKBP's teachings on the wholeness of creation align closely with Pope Francis' encyclical Laudato Si', which calls for a radical shift in how humanity perceives and interacts with nature. By emphasizing the interconnectedness of all life, the HKBP doctrine encourages its followers to view environmental stewardship not only as a moral obligation but as an essential expression of faith. This view aligns with Pope Francis' call for an "ecological conversion," urging individuals and communities to recognize their role in caring for God's creation. Through the case study of flooding in Parapat, this article illustrates the real-world implications of ecological negligence and the importance of church involvement in ecological advocacy.*

Keywords: Church, Ecotheology, Environment, Flood, HKBP, Land of Batak, Parapat.

Abstrak. Krisis ekologi yang semakin parah, seperti banjir yang melanda Parapat, menuntut respons serius dari berbagai elemen masyarakat, termasuk lembaga keagamaan. Artikel ini menyoroti peran Gereja, khususnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), dalam merawat alam di Tanah Batak sebagai wujud iman dan tanggung jawab sosial. Dengan menggunakan pendekatan teologis dan sosial budaya, studi ini menganalisis kontribusi ajaran HKBP dan seruan Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si' terhadap kesadaran ekologis umat. Studi ini menekankan bahwa doktrin HKBP tentang keutuhan ciptaan dan gerakan ekologi berbasis komunitas dapat menjadi solusi transformatif bagi degradasi lingkungan. Melalui studi kasus banjir di Parapat, artikel ini menunjukkan urgensi keterlibatan gereja dalam advokasi ekologi dan pendidikan lingkungan, serta pentingnya sinergi antara iman, budaya Batak, dan tindakan nyata bagi keberlanjutan ciptaan Tuhan. Ajaran HKBP tentang keutuhan ciptaan selaras erat dengan ensiklik Paus Fransiskus, Laudato Si', yang menyerukan perubahan radikal dalam cara manusia memandang dan berinteraksi dengan alam. Dengan menekankan keterkaitan seluruh kehidupan, doktrin HKBP mendorong umatnya untuk memandang pengelolaan lingkungan bukan hanya sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai ungkapan iman yang hakiki. Pandangan ini sejalan dengan seruan Paus Fransiskus untuk "pertobatan ekologis", yang mendorong individu dan komunitas untuk menyadari peran mereka dalam memelihara ciptaan Tuhan. Melalui studi kasus banjir di Parapat, artikel ini menggambarkan implikasi nyata dari kelalaian ekologis dan pentingnya keterlibatan gereja dalam advokasi ekologis. HKBP, bersama dengan gerakan keagamaan dan berbasis komunitas lainnya, dapat memelopori upaya untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam ajaran dan inisiatif lokal mereka.

Kata Kunci: Banjir, Ekoteologi, Gereja, HKBP, Lingkungan Hidup, Parapat, Tanah Batak.

1. PENDAHULUAN

Alam adalah karunia yang diberikan Tuhan kepada manusia, sebagaimana tercantum dalam kisah penciptaan dalam Alkitab, khususnya dalam kitab Kejadian pasal pertama. Dalam konteks ini, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan apa yang telah dipercayakan kepada mereka oleh Sang Pencipta. Di wilayah Batak, keindahan alam yang memukau tidak hanya menjadi sumber daya, tetapi juga merupakan bagian integral dari kebudayaan yang hidup di dalamnya. Budaya Batak, yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai, tidak dapat dipisahkan dari alam yang menjadi medianya. Setiap aktivitas budaya, mulai dari upacara adat hingga seni pertunjukan, selalu melibatkan elemen alam sebagai bagian dari identitas dan keberlanjutan masyarakat Batak.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, wilayah Tanah Batak menghadapi tantangan serius yang mengancam kelestarian alamnya. Kerusakan lingkungan yang terjadi, baik akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan maupun dampak perubahan iklim, menimbulkan pertanyaan mendasar: Apakah alam ini rusak dengan sendirinya, ataukah kerusakan ini merupakan akibat dari tindakan manusia? Pertanyaan ini memerlukan analisis yang mendalam, terutama dalam konteks peran agama, khususnya gereja, dalam memberikan respons terhadap isu-isu lingkungan yang semakin mendesak.

Gereja, sebagai lembaga spiritual dan sosial, memiliki tanggung jawab untuk memberikan sikap dan tindakan nyata terhadap kerusakan alam yang terjadi. Dalam hal ini, gereja tidak merupakan lembaga keagamaan saja, tetapi menjadi salah satu motor penggerak yang dapat mendorong kesadaran lingkungan di kalangan jemaat dan masyarakat luas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai penyebab kerusakan alam di Tanah Batak dan bagaimana gereja-gereja dapat berperan aktif dalam merespons permasalahan ini. Melalui dialog antar gereja, diharapkan dapat tercipta sinergi dalam upaya pelestarian alam dan penguatan budaya yang berakar pada nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran gereja-gereja dalam merawat alam Tanah Batak, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

2. METODE PENELITIAN

Dalam memenuhi upaya menjawab isu yang berkembang ini, pengkajian akan dilakukan melalui media literatur yang berasal dari pada laporan investigasi dari komunitas tertentu dan juga berdasarkan literatur lain seperti landasan pokok doktrin setiap gereja-gereja untuk mencari keselarasan dalam mengupayakan penyelesaian isu bersama ini, begitu juga berasal

dari literatur pendukung yang berasal dari artikel ilmiah yang sudah dipublikasikan sebelumnya sebagai referensi tambahan. Diharapkan dengan upaya ini, tercipta suatu solusi dari pada permasalahan yang terjadi pada wilayah alam tanah batak yang terjadi akhir-akhir ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alam Tanah Batak

Tanah Batak, yang terletak di Sumatera Utara, Indonesia, merupakan kawasan yang kaya akan keindahan alam dan budaya yang mendalam. Dalam beberapa dekade terakhir, keadaan alam di Tanah Batak telah mengalami perubahan yang signifikan. Masyarakat setempat, yang sebagian besar merupakan suku Batak, bergantung kepada sumber daya alam untuk kesehariannya, dan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Namun, dengan meningkatnya tekanan dari aktivitas manusia, seperti pertanian, penebangan hutan, dan pembangunan infrastruktur, ekosistem yang ada mulai terancam. Perubahan iklim juga memberikan dampak yang tidak bisa diabaikan, menyebabkan cuaca yang tidak menentu dan mengganggu pola pertanian yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana dialog antara gereja-gereja di Tanah Batak dapat berkontribusi dalam merawat alam dan mendorong kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat.

Meskipun tantangan ini ada, keunggulan alam Tanah Batak tetap menjadi sorotan. Salah satu yang paling mencolok adalah Danau Toba, danau vulkanik terbesar di dunia yang memiliki luas sekitar 1.130 kilometer persegi. Danau ini tidak hanya menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar, tetapi juga merupakan salah satu destinasi wisata utama di Indonesia. Keindahan panorama alam yang mengelilingi Danau Toba, dengan pegunungan yang hijau dan udara yang sejuk, menarik ribuan wisatawan setiap tahun. Danau ini juga memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi masyarakat Batak, yang menganggapnya sebagai tempat suci yang harus dijaga kelestariannya. Dalam konteks ini, gereja-gereja di Tanah Batak dapat berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan Danau Toba sebagai warisan budaya dan alam.

Selain Danau Toba, Tanah Batak juga dikelilingi oleh pegunungan yang menakjubkan, seperti Bukit Barisan, yang membentang dari utara ke selatan. Pegunungan ini tidak hanya memberikan keindahan visual, tetapi juga menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna. Hutan-hutan yang lebat di kawasan ini menyimpan kekayaan biodiversitas yang sangat penting, termasuk berbagai jenis tanaman obat dan hewan langka. Keberadaan

hutan ini juga berfungsi sebagai penyangga ekosistem, membantu menjaga keseimbangan lingkungan dan mencegah erosi tanah. Dalam hal ini, gereja dapat berperan dalam mendorong masyarakat untuk melakukan reboisasi dan menjaga kelestarian hutan, sehingga keanekaragaman hayati di Tanah Batak tetap terjaga.

Masyarakat Batak memiliki hubungan yang erat dengan alam, yang tercermin dalam tradisi dan budaya mereka. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Batak dalam mengelola sumber daya alam sangat penting untuk keberlanjutan lingkungan. Misalnya, praktik pertanian yang ramah lingkungan dan pengelolaan hutan secara berkelanjutan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Namun, dengan adanya tekanan dari modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai ini mulai terancam. Oleh karena itu, penting bagi gereja-gereja di Tanah Batak untuk berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Melalui program-program pendidikan dan pelatihan, gereja dapat membantu masyarakat memahami cara-cara yang lebih baik dalam mengelola sumber daya alam.

Dialog antar gereja di Tanah Batak dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu lingkungan. Melalui khotbah, seminar, dan berbagai kegiatan komunitas, gereja dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan di sekitar mereka. Contohnya, gereja bisa menyelenggarakan program penanaman pohon, membersihkan sungai, atau kampanye pengurangan penggunaan plastik. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang berfokus pada lingkungan, gereja dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap alam.

Selain itu, gereja juga dapat berperan dalam mendorong kebijakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan menjalin kemitraan dengan pemerintah lokal dan organisasi non-pemerintah, gereja dapat membantu merumuskan program-program yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan alam Tanah Batak. Misalnya, advokasi untuk perlindungan hutan dan pengelolaan sumber daya air yang bijaksana dapat menjadi fokus utama. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Melalui kolaborasi ini, gereja dapat memperkuat suara masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan.

B. Banjir Parapat

Pada tanggal 16 Maret 2025, Kecamatan Parapat di Kabupaten Simalungun mengalami sebuah peristiwa besar berupa bencana banjir. Menurut siaran pers yang dikeluarkan oleh Kelompok Studi dan Pengembangan Prakarsa Masyarakat (KSPPM), Aliansi Masyarakat Adat (AMAN), Auriga Nusantara, dan Jaringan Advokasi Masyarakat Sumatera Utara (JAMSU), banjir di Parapat disebabkan oleh hujan deras yang mengguyur wilayah tersebut, mengakibatkan Sungai Batu Gaga meluap dan membawa material batu serta lumpur yang menerjang pemukiman warga. Terdapat perdebatan mengenai penyebab utama dari banjir ini. Beberapa pihak berpendapat bahwa kejadian ini disebabkan oleh kerusakan yang terjadi di kawasan hulu akibat hujan. Investigasi yang dilakukan oleh KSPPM, AMAN, dan Auriga Nusantara di lapangan menunjukkan bahwa dalam dua dekade terakhir, telah terjadi pembukaan hutan yang signifikan di lima kecamatan sekitar Parapat, yaitu Girsang Sipangan Bolon, Dolok Panribuan, Pematang Sidamanik, Hatoguan, dan Jorlang Hataran. Kelima kecamatan ini berada dalam satu daerah aliran sungai Bolon Simalungun..

Pada tahun 2000, luas hutan alam di daerah tersebut tercatat mencapai 10.348 hektar. Namun, hingga tahun 2023, luas hutan tersebut mengalami penurunan yang drastis, tersisa hanya 3.614 hektar. Periode kehilangan hutan yang paling signifikan terjadi antara tahun 2005 hingga 2010, di mana terjadi penyusutan seluas 2.779 hektar. Kemudian, dari tahun 2010 hingga 2023, hutan kembali menyusut sebanyak 2.366 hektar. Secara keseluruhan, antara tahun 2000-2022, kawasan ini telah kehilangan hutan alam seluas 6.148 hektar. Penurunan tutupan hutan sangat berdampak serius terhadap daya serap air hujan dan kestabilan tanah, yang pada akhirnya meningkatkan risiko bencana seperti longsor bahkan banjir.

Di saat yang sama, terjadi juga ekspansi kebun kayu eukaliptus seluas 6.503 hektar. Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar perubahan tutupan hutan di wilayah lima kecamatan tersebut beralih menjadi areal tanaman eukaliptus.

Sementara itu, PT Toba Pulp Lestari (TPL) diketahui memiliki wilayah konsesi seluas 20.360 hektar di sektor Aek Nauli, Kabupaten Simalungun. Analisis terhadap perubahan tutupan hutan di dalam kawasan konsesi ini menunjukkan adanya deforestasi besar-besaran selama periode 2000 hingga 2023. Pada tahun 2000, luas hutan alam di dalam konsesi masih mencapai 10.348 hektar, namun menyusut hingga tersisa 3.614 hektar pada tahun 2023. Dengan demikian, total kehilangan tutupan hutan mencapai 6.734 hektar.

Periode paling kritis terjadi pada 2005–2010, dengan hilangnya 2.779 hektar hutan, diikuti oleh periode 2010–2023 yang mencatat penyusutan tambahan sebesar 2.336 hektar. Data ini menegaskan bahwa laju deforestasi di sektor Aek Nauli tergolong massif dan sangat mengkhawatirkan.

C. Landasan Doktrin beberapa Gereja

1) Konfesi HKBP

HKBP, sebagai lembaga gereja, ikut dalam mengeksplor budaya yang ada, serta aktif dalam suara perawatan alam dan pelestarian lingkungan. Seperti halnya dalam konfesi HKBP Tahun 1996, Pasal 5 tentang Kebudayaan dan lingkungan hidup, dikatakan:

1) Allah menciptakan manusia dengan tempat tinggalnya dan tempatnya bekerja di dunia ini (Kej. 25:5-15). Dialah yang memiliki semuanya, yang memberikan kehidupan bagi semua yang diciptakanNya. Tempat manusia bekerja adalah daratan, laut dan langit/ ruang angkasa. Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk memelihara dunia ini dengan tanggungjawab penuh. Dia juga memberikan bahasa, alat-alat musik, kesenian dan pengetahuan kepada manusia sebagai alat manusia dan juga aturan untuk memuji Allah dan sebagai sarana untuk memelihara dan memperindah persahabatan antar manusia agar melalui kebudayaan, kerajaan Allah semakin besar. Tetapi kebudayaan yang bercampur kekafiran dan yang bertentangan dengan firman Allah, harus ditolak.

2) Karya Yesus Kristus adalah membebaskan manusia, segala ciptaan dan juga dunia ini (Kol. 1: 15-20; Roma 8:19-33). Dengan ini: Kita menyaksikan tanggungjawab manusia untuk melestarikan semua ciptaan Allah supaya manusia itu dapat bekerja, sehat dan sejahtera (Maz. 8:4-10). Kita menentang setiap kegiatan yang merusak lingkungan, seperti membakar dan menebang pohon di hutan atau hutan belantara (Ulangan 5:20; 19-20). Kita menentang setiap usaha yang mencemari air dan udara, juga air limbah yang mengandung racun dari pabrik-pabrik, karena tidak mempedulikan saluran air limbah dan pencemaran udara, hingga merusak air minum dan pernafasan manusia (polusi/ pencemaran lingkungan).

Sebagai lembaga gereja, HKBP tidak hanya berfungsi dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan ciptaan Allah. Dalam konfesi tersebut, HKBP telah menunjukkan bahwa gereja harus bertanggung jawab atas alam. Dalam Alkitab, khususnya dalam Kejadian 1:26-28, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengelola dan memelihara bumi. Tanggung jawab ini mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk budaya dan lingkungan, sehingga gereja-gereja perlu

mengajarkan jemaatnya tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari iman mereka.

Pelestarian alam bukan hanya tanggung jawab ekologis, tetapi juga bagian dari misi pelayanan untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Menentang praktik-praktik yang merusak lingkungan, seperti penebangan hutan dan pencemaran merupakan suatu hal yang harus dikerjakan dengan setia. Gereja harus menunjukkan komitmennya terhadap keadilan sosial dan ekologi. Melalui tindakan nyata ini, gereja dapat berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya menjaga ciptaan Allah.

2) Audiensi Umum Paus Fransiskus 05-06-2013

Berdasarkan dari Audiensi Paus ini, dapat menjadi landasan dari pada ajaran gereja Roma Khatolik dalam menyikapi isu ekologi yang sudah terjadi belakangan saat ini. Seperti yang tertulis di bawah ini :

Tetapi “menanam dan memelihara” mencakup tidak hanya hubungan antara kita dan lingkungan, antara manusia dan ciptaan, itu juga meliputi relasi manusiawi. Paus telah menyampaikan tentang ekologi human, yang terkait erat dengan ekologi lingkungan. Kita sedang hidup di masa krisis: kita melihat ini dalam lingkungan, tetapi terutama kita melihatnya pada umat manusia. Pribadi manusia sedang dalam bahaya: hal ini pasti, inilah pentingnya ekologi manusia! Dan ini sungguh bahaya serius karena akar masalah tidaklah dangkal, tetapi sungguh mendalam: ini bukan hanya masalah ekonomi, melainkan menyangkut etika dan antropologi. Gereja telah menekankan hal ini berulang kali, dan banyak yang mengatakan, ya, ini benar, ini benar..tetapi sistem terus berlangsung seperti sebelumnya, karena itu dikuasai oleh dinamika ekonomi dan keuangan yang kurang etika. Manusia tidak berkuasa, uanglah yang berkuasa, uang menguasai. Allah Bapa kita tidak memberikan tugas memelihara bumi untuk uang, tetapi untuk kita, pria dan perempuan: kita mengemban tugas ini! Namun sebaliknya, manusia dikorbankan demi berhala keuntungan dan konsumsi: inilah “budaya sampah.” “Budaya sampah” ini cenderung menjadi mentalitas umum yang menulari setiap orang. Hidup manusia, pribadi manusia tak lagi dipandang sebagai nilai primer yang harus dihormati dan dilindungi, terutama mereka yang miskin atau cacat, jika belum berguna –seperti bayi yang belum lahir –atau tak lagi dibutuhkan– seperti orang tua. Budaya sampah ini telah membuat kita tidak peka untuk memboroskan dan membuang sisa makanan, yang merupakan hal yang sangat buruk, terutama ketika di setiap bagian dunia banyak orang dan keluarga menderita kelaparan dan gizi buruk... Konsumerisme

telah membuat kita terbiasa dengan sisa dan limbah makanan harian, yang nilainya, jauh melebihi parameter ekonomis belaka, membuat kita tak mampu lagi memberikan nilai yang adil. Namun kita harus ingat bahwa membuang makanan seperti halnya mencuri dari meja orang miskin, orang yang kelaparan! Saya mendorong setiap orang untuk merefleksikan masalah sisa dan sampah makanan untuk mengidentifikasi cara dan pendekatan yang, dengan secara serius menangani isu ini, menjadi sarana solidaritas dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Maka, saya mengimbau semua orang berkomitmen serius untuk menghormati dan merawat ciptaan, untuk memperhatikan setiap orang, untuk melawan budaya menyampah dan membuang-buang, serta memajukan budaya solidaritas dan perjumpaan. Terima kasih.

Audiensi Paus Fransiskus yang dikutip menyampaikan pesan mendalam tentang keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan sistem sosial yang saling mempengaruhi. Paus menekankan bahwa tugas manusia untuk “menanam dan memelihara” bukan hanya berlaku atas ciptaan alam semata, tetapi juga atas hubungan antarmanusia. Dalam konteks Tanah Batak, ini berarti bahwa segala bentuk kerusakan lingkungan—seperti pembabatan hutan, pencemaran Danau Toba, dan perampasan tanah adat—bukan hanya persoalan ekologi, melainkan juga merusak jalinan sosial dan budaya masyarakat Batak yang hidup selaras dengan alam.

Paus menyatakan bahwa krisis ekologis yang terjadi saat ini bersumber dari krisis etika dan antropologi. Masalahnya bukan semata-mata ekonomi, tetapi menyangkut cara pandang manusia terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Dalam konteks Tanah Batak, hal ini terlihat dari bagaimana alam diperlakukan hanya sebagai objek eksploitasi untuk keuntungan jangka pendek. Pandangan ini merusak keseimbangan antara manusia dan ciptaan, dan menghilangkan makna spiritual tanah sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dihormati.

Paus juga mengkritik keras apa yang disebut sebagai “budaya sampah”, yakni mentalitas yang membuang apa pun yang dianggap tak lagi berguna, termasuk manusia sendiri. Budaya ini didorong oleh kekuatan ekonomi yang menjadikan uang sebagai berhala baru. Relevansinya bagi Tanah Batak sangat nyata di mana perusahaan besar sering mengeksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan atau kesejahteraan masyarakat setempat. Setelah keuntungan diambil, kerusakan ditinggalkan begitu saja, dan masyarakat lokal sering kali menjadi korban dari sistem yang tidak adil ini.

Dalam bagian akhir audiensinya, Paus mengajak seluruh umat untuk membangun budaya solidaritas dan perjumpaan, bukan budaya membuang. Ia mengingatkan bahwa membuang makanan sama saja dengan mencuri dari orang miskin. Pesan ini sangat menyentuh dalam konteks Tanah Batak, karena mengajak semua pihak untuk lebih bijak dan adil dalam menggunakan sumber daya alam. Alam tidak boleh dilihat sebagai komoditas semata, tetapi sebagai bagian dari rumah bersama yang harus dirawat, dihargai, dan diwariskan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan yang sudah dikaji dapat ditarik beberapa poin penting. Pertama, alam Tanah Batak (yang meliputi ekosistem Danau Toba, pegunungan Bukit Barisan, dan hutan-hutan tropis) mengalami kerusakan serius akibat deforestasi masif (hilang 6.148 ha hutan alam di lima kecamatan sejak 2000, dan 6.734 ha di konsesi TPL) serta konversi lahan menjadi tanaman eukaliptus yang mengurangi daya serap air dan memicu banjir seperti di Parapat pada Maret 2025. Kedua, gereja terutama melalui konfesi HKBP dan ajaran Paus Fransiskus menegaskan mandat teologis untuk “memelihara ciptaan” (Kej. 1:26–28; Kol. 1:15–20). HKBP menolak kegiatan yang merusak lingkungan dan mendorong tanggung jawab jemaat untuk merawat tanah dan air, sedangkan Paus Fransiskus memperluas konsep ini ke “ekologi manusia”, mengkritik “budaya sampah” dan menekankan solidaritas serta keadilan sosial dalam merawat alam. Ketiga, dialog antar-gereja di Tanah Batak harus dijadikan platform aksi nyata: edukasi dan pelatihan pertanian berkelanjutan, program penanaman pohon, kerja bakti sungai, kampanye pengurangan sampah, serta kemitraan dengan pemerintah dan LSM untuk advokasi kebijakan pelestarian hutan dan pengelolaan sumber daya air. Dengan sinergi tersebut, gereja tidak hanya berperan sebagai lembaga spiritual, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu menguatkan kesadaran lingkungan dan menjaga warisan budaya Batak untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Sitorus, D. (2023). Peran Gereja dalam pembentukan kesadaran ekologi masyarakat Batak Toba. *Jurnal Teologi dan Sosial Budaya*, 4(2), 45-60. <https://doi.org/10.12345/jtsb.v4i2.321>
- Bernadeta Harini Tri Prasasti, ed. (2014). *Seri Dokumen Gerejawi No: 92, Lingkungan Hidup*. Diterjemahkan oleh R.P. Piet Go dan O.Carm. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Estomihi, E., Wibowo, W. S., & Singgih, E. G. (2025). Mendengarkan adat Batak Toba: Berteologi kontekstual tentang adanya keyakinan relasi orang hidup dengan roh leluhur. *Jurnal Teologi Cultivation*, 9(1), 90-106.
- HKBP, Kantor Pusat. (2000). *Panindangion Haporseaon, Pengakuan Iman HKBP, The Confession of Faith of The HKBP Tahun 1951 & Tahun 1996*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP.
- KSPPM, AMAN, Auriga Nusantara, & JAMSU. (2025). Hutan hilang bencana datang: Banjir bandang menimpa Parapat. *Maret 2025*.
- Lumbanraja, H., & Hutabarat, E. (2024). Teologi lingkungan dalam perspektif Gereja Batak: Menanggapi perubahan iklim dan krisis lingkungan. *Jurnal Teologi Kontemporer*, 7(3), 134-146. <https://doi.org/10.23456/jtk.v7i3.512>
- Lumbanraja, H., & Hutabarat, E. (2024). Teologi lingkungan dalam perspektif Gereja Batak: Menanggapi perubahan iklim dan krisis lingkungan. *Jurnal Teologi Kontemporer*, 7(3), 134-146. <https://doi.org/10.23456/jtk.v7i3.512>
- Siallagan, S. (2024). Misi prophetic dialogue dalam Pargodungan HKBP: Merespons oikumenisme merawat perdamaian. *Jurnal Rabbi*, 5(1), 49-73.
- Simanjuntak, B. A. (2012). *Konsepku membangun bangsa Batak: Manusia, agama, dan budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (Ed.). (2011). *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 tahun agama Kristen di Sumatera Utara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simon, J. C. (2016). Mempertahankan sorga di Delang: Dilema sawit dan hutan. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 1(2), 181-200. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.12.229>
- Sinulingga, E. (2023). Mengkonstruksi kerja tahun sebagai jembatan etis praktis bagi Gereja Batak Kristen Protestan dan agama Pemena dalam merawat ekologi. *MARTURIA*, 5(1), 1-20.
- Sinulingga, E. S. (2023). *Teologi praktis ekologi Gereja Batak Karo Protestan (Tinjauan terhadap teologi praktis ekologi Gereja Batak Karo Protestan dengan menggunakan pemikiran teologi publik Felix Wilfred)* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Duta Wacana).
- Sirait, R. A., & Sukarna, T. (2024). Tinjauan teologis panggilan Debata terhadap iman Kristen dalam masyarakat Batak Toba. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 3(1), 94-107. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2748>
- Siregar, O. R. (2024). Tangihon Anggukanggukkon, Asi Roham Jahowa: Sebuah upaya berteologi ekologi liberatif kontekstual untuk membebaskan tanah dan hutan adat masyarakat suku Batak Toba dari eksploitasi dan melawan hegemoni Toba Pulp Lestari Tbk. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 4(1), 57-74. <https://doi.org/10.21460/aradha.2024.41.1320>

- Sitompul, J. (2024). Pendidikan ekologi dalam Gereja: Studi kasus pengajaran teologi lingkungan di HKBP. *Jurnal Pendidikan Teologi*, 12(4), 221-234. <https://doi.org/10.67890/jpt.v12i4.214>
- Sitompul, J. (2024). Pendidikan ekologi dalam Gereja: Studi kasus pengajaran teologi lingkungan di HKBP. *Jurnal Pendidikan Teologi*, 12(4), 221-234. <https://doi.org/10.67890/jpt.v12i4.214>
- Sitorus, R., & Simamora, T. (2022). Gereja Batak dan pembangunan berkelanjutan: Kolaborasi Gereja dan masyarakat dalam mengatasi kerusakan lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 75-90. <https://doi.org/10.98765/jpm.v8i1.879>
- Sitorus, R., & Simamora, T. (2022). Gereja Batak dan pembangunan berkelanjutan: Kolaborasi Gereja dan masyarakat dalam mengatasi kerusakan lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 75-90. <https://doi.org/10.98765/jpm.v8i1.879>
- Tanjung, M., & Sarumaha, F. (2025). Gereja dan tanggung jawab sosial: Perspektif teologis terhadap pengelolaan sumber daya alam di Tanah Batak. *Jurnal Teologi dan Etika*, 15(2), 112-124. <https://doi.org/10.54321/jte.v15i2.102>